

Corak *Isyāri* dalam Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* Karya al-Alūsī

Anas Mujahiddin

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Darul Quran

Email: anasmujahiddin90@gmail.com

Abstract: This article aims to find out the *isyari* style contained in this interpretation of *Rūh al-Ma'ānī* by Imam al-Alūsī. This article also aims to state that this *Rūh al-Ma'ānī* interpretation is an *isyari* style interpretation. The methodology used in this article is a literature study, by reviewing and analyzing the literature related to the style of Sufi interpretation, the method of Sufi interpretation, and the interpretation of *Rūh al-Ma'ānī* itself. The finding in this article is that this interpretation of *Rūh al-Ma'ānī* has a Sufi tendency so that this interpretation is classified into the interpretation of the *isyari* style.

Keywords: *Pattern of interpretation, al-Alūsī, Rūh al-Ma'ānī*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui corak *isyari* yang terdapat di dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī* karya Imam al-Alūsī. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menyatakan bahwa tafsir *Rūh al-Ma'ānī* adalah tafsir yang bercorak *isyari*. Adapun metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan, dengan mengkaji dan menganalisa literatur-literatur yang berkaitan dengan corak tafsir sufi, metode tafsir sufi, serta tafsir *Rūh al-Ma'ānī* itu sendiri. Penemuan yang terdapat dalam artikel ini adalah bahwa tafsir *Rūh al-Ma'ānī* memiliki kecenderungan sufi sehingga tafsir ini digolongkan ke dalam tafsir corak *isyari*.

Kata kunci: *Corak tafsir, al-Alūsī, Rūh al-Ma'ānī*

Pendahuluan

Al-Qur'an bagaikan lautan yang kemukjizatannya tidak akan pernah habis dan kecintaan kepadanya tidak pernah habis oleh zaman. Kitab-kitab tafsir yang pernah ditulis oleh ulama merupakan indikasi kuat bahwa kitab tersebut tidak pernah habis untuk dikaji dan diteliti serta dipahami isinya.

Kata corak dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa makna. *Pertama*, bermakna bunga atau gambar (ada yang berwarna-warna) pada kain (tenunan, anyaman, dan sebagainya), misalnya kalimat: corak kain sarung itu kurang bagus atau besar-besar corak kain batik itu. *Kedua*, bermakna berjenis-jenis warna pada warna dasar (kain, bendera, dan lain-lain), misalnya kalimat: dasarnya putih dan coraknya merah. *Ketiga*, bermakna sifat (paham, macam, bentuk) tertentu, contoh kalimat: perkumpulan itu tentu coraknya atau kalimat: corak politiknya tidak tegas.

Kata corak jika disambungkan dengan kata lain maka memiliki makna tersendiri, misalnya: corak bangunan, artinya adalah desain bangunan, demikian juga kalimat: corak kasual, berarti corak yang sederhana, hal ini terlihat pada kalimat: untuk memunculkan corak kasual, dipilih kerah yang berkancing dan berwarna merah.¹

¹ Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 220.

Kata corak adalah terjemahan dari Bahasa Arab yaitu kata *alwān*, ia merupakan *jama'* dari kata *al-laun* yang berarti warna. Ibnu Mandzūr dalam *Lisān al-'Arab* menyebutkan:

ولون كل شيء ما فصل بينه وبين غيره

*Dan warna adalah setiap sesuatu yang dapat membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini berarti kata warna dalam Bahasa Arab juga bermakna jenis dan ke-khasan dalam sesuatu.*²

Sedangkan kata tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang artinya adalah menjelaskan dan mengungkapkan makna. Secara etimologi kata tafsir merupakan bentuk *mashdar* dari kata *يفسر-تفسيرا*, yang secara bahasa mengandung banyak pengertian: *pertama*, ia berarti menerangkan dan menjelaskan *الإيضاح والتبيين*, yakni ada sesuatu yang semula tidak ada atau belum ada dan memerlukan penjelasan lebih lanjut, sehingga jelas dan terang. Contoh firman Allah Swt. dalam Qs. Al-Furqān: 33 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Al-Thabari menyebutkan dalam tafsirnya bahwa makna *tafsīra* dalam ayat ini adalah penjelasan dan perincian. Hal ini juga disebutkan oleh Jalāludīn al-Suyūthi dalam tafsirnya.³ Ibnu Abbas r.huma menafsirkan ayat ini dengan *ahsana tafsīra* berarti menjelaskan secara rinci.⁴

Kedua, berarti keterangan sesuatu (*al-syarah*), artinya pengembangan dan perluasan dari ungkapan-ungkapan yang masih sangat umum dan global, sehingga menjadi lebih terperinci dan mudah dipahami dan dihayati.

Ketiga, kata tafsir berasal dari kata *al-tafsīrah*, yang berarti alat-alat kedokteran yang secara khusus digunakan untuk dapat mendeteksi atau mengetahui segala penyakit yang diderita oleh pasien. Karena *tafsīrah* adalah alat yang digunakan untuk mengetahui penyakit yang menjangkit seorang penderita, maka dalam hal ini tafsir adalah alat untuk mengeluarkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran.

Keempat, ia berasal dari kata *al-fasr* yang berarti penjelasan atau keterangan. Maksudnya menjelaskan atau mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas. Imam al-Suyuthi menyatakan bahwa tafsir berasal dari kata *al-fasru* yang bermakna penjelasan dan penyingkapan.⁵

Adapun tafsir menurut istilah yaitu:

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج احكامه وحكمه

² Ibnu Mandzūr, *Lisān al-'Arab* dalam Maktabah Syamilah, juz 13, 393.

³ Muhammad bin Jarīr al-Thabari, *Jāmi' al-Bayā'an Ta'wīl Ay al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Ibnu Taymiya, t.th.), juz VI, 387.

⁴ Mannā' al-Qaththān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbab, t.th.), 316.

⁵ Mannā' al-Qaththān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'an*, 124.

Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hukum-hukumnya, dan hikmah-hikmanya.

Dari pengertian mengenai corak dan tafsir di atas, maka dapat dirumuskan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan ke-khasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas “corak tafsir” adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufassir ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur’an.

Dalam penelitian ini, akan dibahas secara rinci salah satu corak daripada corak-corak tafsir, yaitu, corak *isyāri* yang terdapat di dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya Imam al-Alūsī. Banyak yang mengatakan bahwa tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* memiliki corak *isyāri*, namun tidak sedikit juga yang mengatakan bahwa tafsir ini tidak cenderung pada *isyāri* saja. Meskipun latar belakang penulisan kitab tafsir ini terdapat hal-hal mistis, tetapi di dalam kitab ini tidak semua ayat ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan *sufistik*. Bahkan Husain al-Dzahabi menggolongkan kitab ini sebagai kita tafsir *bi al-ra'yi* yang tidak masuk dalam kategori corak tafsir *isyāri*.

Penelitian ini akan membuktikan bahwa kitab tafsir tersebut merupakan kitab tafsir yang memiliki corak *isyāri*, seperti yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad Ali al-Shabūni. Artikel ini akan mengkaji karya monumental tersebut yang akan difokuskan pada empat kajian yaitu: biografi mufassir, metodologi penafsiran yang digunakan, contoh penafsiran, pendapat para ulama, serta kelebihan dan kelemahan kitabnya.

Biografi Al-Alūsī

Kelahiran Al-Alūsī

Nama lengkap al-Alusi adalah Abu Tsana’ Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi.⁶ Beliau adalah keturunan Imam al-Husain dari ayahnya dan keturunan imam al-Hasan (Ibnu Ali bin Abi Thalib) dari ibunya. Beliau dilahirkan kota Kurkh, Baghdad pada Jum’at 15 Sya’ban 1217 Hijriyah.⁷ Ia dikenal dengan nama al-Alusi, yaitu nama yang dinisbatkan kepada kampung yang bernama Alus, yaitu suatu pulau yang terletak di tepi barat sungai Efrat antara Syam dan Baghdad.⁸

Al-Alusi dikenal sangat kuat hafalannya (*dhābit*) dan brilian otaknya. Beliau mulai aktif dalam belajar dan menulis sejak usia 13 tahun. Seolah beliau tidak ada perasaan malas dan bosan untuk belajar. Pada tahun 1248 beliau diangkat sebagai mufti setelah sebulan sebelumnya diangkat menjadi wali wakaf di madrasah al-Marjaniyyah. Namun kemudian pada tahun 1263 H beliau melepaskan jabatan dan lebih memilih menyibukkan diri untuk menyusun tafsir al-Qur’an yang kemudian dikenal dengan tafsir *Rūḥ al-Ma’ānī*.

Karir Intelektual Al-Alūsī

Al-Alusi tidak hanya belajar kepada orang tuanya, tetapi ia juga beguru kepada ulama-ulama terkenal pada masanya. Di antara guru yang sangat dikaguminya adalah Syaikh ‘Alāuddīn Afandi al-Maushili. Sebelum Al-Alusi mencapai usia 20 tahun, ia mulai mendalami kajian tafsir al-Qur’an. Ketika berumur

⁶ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2005), juz 1, 300.

⁷ al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 301.

⁸ Al-Qaththān, *Mabāḥits...*, 521.

21 tahun, ia diminta oleh Haji Nu'man al-Bajah untuk mengajar di madrasah yang dipimpinnya.

Selain mengajar di madrasah, ia juga mengajar di masjid-masjid, di antaranya masjid Haji al-Malā' 'Abdul Fattāh, Masjid Qomariyah, Masjid Sayyidah Nafisah, masjid al-Marjaniya, dan masjid-masjid lainnya. Jadwal mengajarnya dalam sehari mencapai 24 jadwal. Akan tetapi ketika al-Alusi mulai menulis kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'āni* dan diberi kepercayaan untuk menjadi mufti, maka jadwal mengajarnya berkurang menjadi 13 jadwal saja.⁹

Setelah ayahnya meninggal duni pada tahun 1268 H./1830 M., ia meninggalkan Kurkh dan tinggal di samping Masjid Syaikh Abdul Qādir al-Jili. Dari sinilah, kecerdasan, keutamaan dan ilmu al-Alusi banyak diketahui oleh orang banyak. Ketika Baghdad terjangkit penyakit Tha'un, Daud Basya turun dari kepemimpinannya dan digantikan oleh Ali Ridha Basya.

Pada masa Ali Ridha Basya ini, al-Alusi bersembunyi dan mengasingkan diri dikarenakan banyak orang yang tidak menyenangkannya dan telah memfitnahnya. Ketika Abdul Ghani Affandi al-Jamil ditunjuk sebagai mufti di Baghdad, al-Alusi menemuinya dan tinggal bersamanya sampai mendapatkan kepercayaan dan pengampunan dari Ali Ridha Basya atas fitnah dan tuduhan yang diterimanya. Kemudian al-Alusi diberi kepercayaan untuk dimintai fatwa dan pengajar di madrasa al-Qadiriyyah.¹⁰

Ketika kepemimpinan Ali Ridha Basya runtuh dan digantikan oleh Muhammad Najib Basya, jabatan mufti dan kepemimpinan al-Alusi di masjid Marjan dicopot, dikarenakan adanya kesalahfahaman antara dirinya dengan menteri Muhammad Najib Basya. Sehingga kehidupan dunia al-Alusi berbalik 180 derajat. Untuk mengungkapkan kesusahan hidupnya, sampai-sampai dikatakan bahwa al-Alusi hampir memakan tikar yang digunakan sebagai tikar masjid.¹¹

Pada tahun 1267 H./1850 M., al-Alusi melakukan perjalanan menuju Istanbul. Ketika ia sampai di Maushil, ia singgah di rumah Mahmud Afandi al-Umari yang dikenal sebagai seorang filosofis. Ketika di Maushil inilah al-Alusi menunjukkan dan membacakan tafsir al-Qur'an yang ditulis sebelumnya dalam satu majlis dan dihadiri oleh para ulama Maushil, dan mereka pun merasa ta'jub dan kagum.

Selama perjalanannya ke Istanbul, al-Alusi selalu singgah dan tinggal di tempat-tempat yang dilewatinya selama 2 hari untuk melakukan diskusi dengan ulama-ulama setempat. Sesampainya di Istanbul pun, tidak ada yang dilakukannya kecuali diskusi dengan ulama-ulama setempat. Dari hasil perjalanannya, ia mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang belum pernah diperoleh sebelumnya, sehingga keilmuan dan keutamaannya banyak dikagumi oleh orang.¹²

Al-Alusi dikenal sebagai pendidik yang sangat memperhatikan sandang, pangan dan perumahan para muridnya. Ia memberi mereka pemondokan yang lebih baik dari tempat tinggalnya sendiri, sehingga orang semakin menaruh perhatian pada ilmu pengetahuan.

Guru dan Murid Al-Alusi

Adapun di antara guru-guru al-Alusi, adalah:

1. Ayahnya sendiri Baharuddīn al-Alusi (1248-1291 H.)

⁹ Muhsin Abdul Hamid, *Al-Alūsi Mufasssiron* (Baghdad: Matba'ah al-Ma'arif, 1968), 42.

¹⁰ Muhsin, *Al-Alūsi Mufasssiron*, 43.

¹¹ Muhsin, *Al-Alūsi Mufasssiron*, 44.

¹² Muhsin, *Al-Alūsi Mufasssiron*, 46-52.

2. Pamannya, al-'Allāmah al-Salafi Nu'man Khairuddīn Abu al-Barakat al-Alusi
3. Isma'il bin Musthafa al-Mushili

Selain guru-guru yang disebutkan di atas, al-Alusi juga mempelajari ilmu tafsir dari Syaikh Bahaulhaq al-Hindi (1256-1300 H.), seorang ulama keturunan India yang menetap di Baghdad. Ilmu *Mushthalah al-Hadīts* al-Alusi pelajari dari Syaikh Abdussalam bin Muhammad bin Said al-Najd yang lebih populer dengan nama al-Syawwaf (1243-1318 H.), dan ulama-ulama besar pada masanya.

Adapun murid-murid beliau yang terkenal di antaranya adalah:

1. Muhammad Bahjah al-Atsari
2. Ma'rūf al-Rasafi
3. Nu'man bin Ahmad bin al-Haq Isma'il al-A'dhani al-Ubeidi
4. Ali Alauddin al-Alusi
5. Abdul Aziz al-Rasyid al-Kuwaiti
6. Thaha bin Shalih al-Dani
7. Abdul Lathif
8. Abbas al-Bazawi
9. Munir al-Dadi
10. Sulaiman al-Dakhil al-Najdi

Karya-karya Al-Alusi

Sekitar 56 judul buku tulisan yang ditulis, di antaranya kitab: *Ghoyah al-Amāni fi al-Radh 'ala al-Nabhani*, sebuah kitab bantahan atas kitab *Syawāhid al-Haq* karya al-Nabhani yang berisikan kebodohan, nukilan-nukilan palsu, pendapat yang lemah dan dalil-dalil yang dibalik dalam permasalahan. Setelah menulis kitab ini, al-Nabhani giat membantah dengan syair. Syair yang mencela para ulama Islam, maka al-Alusi membantah lagi dengan menulis kitab *al-Ayah al-Kubra 'ala Dholah al-Nabhani fi Rāitaihi al-Sughra*.

Karya-karya al-Alusi yang lain di antaranya:

1. *Hasyiyah 'ala al-Qathr*
2. *Syarh al-Salīm*
3. *Al-Awjabah al-'Irāqiyyah 'an As'ilah al-Lahuriyyah*
4. *Al-Awjabah al'Iraqiyyah 'ala As'ilah al-Irāniyyah*
5. *Durrah al-Gawas fi Awham al-Khawwash*
6. *Al-Nafakhat al-Qudsiyyah fi Adab al-Bahs*
7. *Rūh al-Ma'āni fi Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab' al-Masani*

Di antara kitab-kitab tersebut, tampaknya yang paling populer adalah yang disebut terakhir yang kemudian dikenal dengan Tafsir al-Alusi atau *Rūh al-Ma'āni*.

Profil Kitab Tafsir *Rūh al-Ma'āni*

Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penulisan kitab tafsir ini terkesan agak mistik. Al-Alusi menulis kitab tafsir karena terdorong oleh suatu mimpi, meskipun sebelumnya telah ada ide untuk menulis tafsir tersebut. Al-Alusi memang ingin sekali menyusun sebuah kitab tafsir yang dapat mencakup persoalan-persoalan yang dianggap urgen bagi masyarakat waktu itu. Namun rupanya al-Alusi senantiasa dihindangi keraguan untuk merealisasikan ide tersebut.

Akhirnya pada suatu malam, tepatnya pada malam Jum'at, tanggal 16 bulan Rajab tahun 1252 H., al-Alusi bermimpi diperintahkan Allah untuk melipat langit dan bumi, kemudian disuruh untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada

padanya. Dalam mimpinya, ia seolah-olah mengangkat salah satu tangannya ke langit dan yang lainnya ke tempat air. Namun kemudian ia terbangun dari tidurnya. Mimpi tersebut lalu ditakwilkan dan ternyata ia menemukan jawabannya dalam sebuah kitab bahwa mimpi itu merupakan isyarat untuk menyusun sebuah kitab tafsir. Penulisan ini dikerjakan kurang lebih selama 10 tahun.

Kitab tafsir ini terdiri dari 30 Juz dalam 15 Jilid. Pertama kali dicetak pada tahun 1301 H. Kemudian pada cetakan kedua di Baghdad dan Mesir pada tahun 1553 H. terdiri dari 30 Juz dalam 10 Jilid. Dicitak ulang oleh percetakan Idarah al-Thaba'ah al-Munīrah di Mesir dan Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabi, pada tahun 1405 H.

Metodologi Penafsir Kitab Tafsir *Rūh al-Ma'āni*

Metode yang digunakan al-Alusi dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode *tahlili*. Salah satu yang menonjol dalam *tahlili* adalah bahwa seorang penafsir akan berusaha menganalisa berbagai dimensi yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan. Maka biasanya mufassir akan menganalisa dari segi bahasa, *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh mansūkh*, dan lain-lain.¹³

Hal ini juga menyebabkan ia termasuk orang yang sangat selektif terhadap riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt*, disebabkan karena al-Alusi mau menekuni ilmu hadits. Namun biasanya metode *tahlili* tidak mampu menyajikan sebuah tafsir yang komprehensif, sehingga seringkali terkesan parsial. Akibatnya pandangan dunia (*world view*) al-Qur'an mengenai persoalan yang dibicarakan sering dikesampingkan.¹⁴ Al-Alusi juga menggunakan analisis linguistik dan bahkan informasi para sejarawan yang dinilai akurat. Akan tetapi menurut hemat penulis, dengan mengutip dari apa yang dikatakan oleh Ridwan Narsir bahwa *Tafsir Ruh al Ma'ani* bisa juga dikelompokkan ke dalam golongan tafsir *bil iqtirani*, yakni tafsir yang memadukan antara sumber penafsiran yang *ma'tsur* juga menggunakan *ra'yu*.¹⁵

Penjelasan yang diberikan oleh al-Alusi bisa dikatakan sangat detail, sehingga tepatlah jika *Tafsir Rūh al Ma'āni* dimasukkan ke dalam golongan tafsir *tahlili*. Hal tersebut dapat kita temukan pada penjelasan beliau pada setiap awal surat yang biasanya diawali dari nama surat, asbabun nuzul, munasabah dengan surat sebelumnya, makna kata i'rab, pendapat para ulama, dalil yang *ma'tsūr* (namun jarang), makna di balik lafaz (*makna isyari*) dan jika pembahasannya panjang terkadang juga ia beri kesimpulan.

Sistematika Penafsiran

Dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, al-Alusi memiliki langkah-langkah metodis dalam penyusunannya. Biasanya al-Alusi menempuh langkah-langkah di bawah ini:

1. Menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an dan langsung menjelaskan kandungan ayat demi ayat.

¹³ Tentang Metode dan Corak Tafsir bisa dibaca juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Zaky Mumtaz Ali, "Menemukan Tafsir Maudhu'i dalam Khazanah Tafsir Klasik", *Ulumul Qur'an; Jurnal Kajian Ulumul Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, tahun 2022. Juga penelitian yang ditulis oleh Abdul Hannan Ar-Rifa'i, "Metodologi Penafsiran al-Baidhowi dalam *Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*", *Ulumul Qur'an; Jurnal Kajian Ulumul Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, tahun 2022.

¹⁴ Abū al-Sanā' al-Dīn al-Sayyid Mahmūd, *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm wa al-Sab' al-Matsāni* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), Juz 1.

¹⁵ Ridwan Nasir, *Diklat Mata Kuliah Studi al Quran* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), 2

2. Dalam analisisnya, terkadang juga al-Alusi menyebutkan *asbāb al-nuzūl* terlebih dahulu, namun kadang beliau langsung mengupas dari segi gramatikanya, kemudian mengutip riwayat hadits atau *qawl tabi'īn*.
3. Menerangkan kedudukan suatu kata atau kalimat yang ada di dalam ayat tersebut dari segi kaidah bahasa (*ilmu nahwu*).
4. Menafsirkan dengan ayat-ayat lain.
5. Memberikan keterangan dari hadits nabawi bila ada
6. Mengumpulkan pendapat para penafsir terdahulu.

Dalam menjelaskan makna kandungan ayat yang ditafsirkan, al-Alusi sering mengutip pendapat para mufassir sebelumnya, baik salaf maupun khalaf, kemudian beliau memilih pendapat yang dianggap paling tepat. Selain itu, *Tafsir Rūḥ al-Ma'āni* memberikan penjelasan terhadap al-Quran secara berurutan sesuai dengan tertib mushaf. Dimulai dari Surat al-Fātiḥah diakhiri dengan Surat al-Nās. Sehingga tafsir ini masuk dalam golongan Tafsir *Tahlili*.

Ketika menukilkan tafsir-tafsir klasik al-Alūsī menggunakan beberapa istilah antara lain “*qāla syaikh al-Islām*” bila menukilkan dari tafsir Abu al-Sa'ūd, “*qāla al-qādhi*” bila dari tafsir al-Baidhāwi, dan “*qāla al-imām*” bila menukil dari tafsir al-Rāzi.¹⁶ Tafsir *Rūḥ al-Ma'āni* memberikan penjelasan terhadap al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan tartib mushaf. Dimulai dari surat al-Fātiḥah dan di akhiri dengan surat al-Nās. Sehingga tafsir ini tergolong dalam tafsir *tahlili*.

Penilaian Para Ulama

Tafsir *Rūḥ al-Ma'āni* ini dinilai oleh sebagian ulama sebagai tafsir yang bercorak *isyari* (tafsir yang mencoba menguak dimensi makna batin berdasar isyarat atau ilham dan *ta'wil sufi*) sebagaimana tafsir *al-Naisaburi*. Namun anggapan ini dibantah oleh al-Dzahabi dengan menyatakan bahwa tafsir *Rūḥ al-Ma'āni* bukan untuk tujuan tafsir *isyari*, maka tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir *isyari*. Al-Dzahabi memasukkan tafsir al-Alusi ke dalam *tafsir bi al-ra'yi al-mahmud* (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji).¹⁷

Berbeda dengan al-Dzahabi, Ali al-Shabūni menyatakan bahwa al-Alusi dalam tafsirnya tidak hanya memberi perhatian terhadap tafsir *isyari*, tetapi juga pada segi-segi *balaghah* dan *bayān*. Dengan apresiatif, al-Shabūni lalu mengatakan bahwa tafsir *Rūḥ al-Ma'āni* dapat dianggap sebagai tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir *bi al-riwāyah*, *bi al-dirāyah*, dan *isyarah*.

Menurut al-Dzahabi dan Abu Syuhbah, tafsir *Rūḥ al-Ma'āni* merupakan kitab tafsir yang dapat menghimpun sebagian besar pendapat para mufassir dengan disertai kritik yang tajam dan pentarjihan terhadap pendapat-pendapat yang beliau kutip. Disamping itu, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab,¹⁸ Rasyid Rida juga menilai bahwa al-Alusi sebagai mufassir yang terbaik di kalangan ulama *muta'akhhirin* karena keluasan pengetahuannya menyangkut pendapat-pendapat *muta'akhhirin* dan *mutaqaddimin*. Namun demikian, al-Alusi tidak luput dari kritikan, antara lain dia dituduh sebagai penjiplak pendapat ulama-ulama sebelumnya, bahkan tanpa merubah redaksi-redaksi yang dijiplaknya.

¹⁶ Ismail Basya Baghdadi, *Hidayah Arifin Asmā Mu'allafin wa Atsara l-Mushannathin*, (Istanbul: t.tp., 1955), 17.

¹⁷ al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, 255.

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 268.

Tafsir Sufi

Dalam tradisi ilmu tafsir klasik, tafsir bernuansa tasawuf atau juga sufistik sering didefinisikan sebagai suatu tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esotorik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya. Kata tasawuf sendiri menurut Muhammad Husen al-Dzahabi adalah transmisi jiwa menuju Tuhan atas apa yang ia inginkan atau dengan kata lain munajatnya hati dan komunikasinya ruh.

Tafsir al-Sūfiyah, yakni tafsir yang didasarkan atas olah sufistik, dan ini terbagi dalam dua bagian, yaitu *tafsīr shūfi nadzari* dan *tafsīr shūfi isyāri*. Tafsir *sufi nadzari* adalah tafsir yang didasarkan atas perenungan pikiran sang sufi (penulis) seperti renungan filsafat dan ini tertolak.¹⁹ *Tafsir sufi isyari* adalah tafsir yang didasarkan atas pengalaman pribadi (*kasyaf*) si penulis seperti *tafsīr al-Quran al-‘Adzīm* karya al-Tustari, *Haqâiq al-Tafsīr* karya al-Sulami dan *‘Arâis al-Bayân fī Haqâiq al-Quran* karya al-Syairazi. *Tafsir sufi isyari* ini bisa diterima (diakui) dengan beberapa syarat, (1) ada dalil *syar’i* yang menguatkan; (2) tidak bertentangan dengan *syari’at*/rasio; (3) tidak menafikan makna zahir teks. Jika tidak memenuhi syarat ini, maka ditolak.²⁰

Corak penafsiran sufi didasarkan pada argumen bahwa setiap ayat secara potensial mengandung empat tingkatan, *zhahir*, *bathin*, *hadd*, dan *mathla’*. Keempat tingkatan ini diyakini telah ada sejak al-Qur'an pertama kali diturunkan. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika corak penafsiran semacam ini bukan hal baru. Sehingga sumber-sumber yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an umumnya mengacu pada sumber-sumber Islam tradisi klasik yang disandarkan kepada Nabi Saw., para sahabat, dan pendapat kalangan tabi'in.

Pada perkembangannya, tafsir sufi terbagi menjadi dua karakter, *pertama*, tafsir *sufi nadzari*, dan *kedua*, tafsir *sufi isyāri*. Tafsir *sufi nadzari* adalah tafsir sufi yang dibangun untuk mempromosikan dan memperkuat teori-teori mistik yang dianut penafsir. Dalam menafsirkannya itu, penafsir membawa al-Qur'an melenceng jauh dari tujuan utamanya yaitu kemaslahatan manusia, tetapi yang ada adalah penafsiran yang mendukung teori mereka.

Ulama yang dianggap kompeten dalam tafsir *sufi nadzari* adalah Muhyiddin Ibn al-‘Arabi. Ia dianggap sebagai ulama yang menyandarkan teori sufinya dengan ayat-ayat al-Qur'an. Karyanya yang berjudul *al-Futūhāt al-Makīyat* dan *al-Fushūsh*. Ia juga dikenal dengan teorinya *wahdah al-wujūd*. Ia mendasarkan teorinya itu dengan Qs. Al-Baqarah ayat 186. Kata *do’a* yang terdapat dalam ayat tersebut bagi mereka bermakna bukan berdoa dalam arti lazim.

Sedangkan tafsir *sufi isyāri* adalah pentakwilan ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima oleh para tokoh sufisme, tetapi di antara makna tersebut masih dapat dikompromikan. Mereka menganggap bahwa al-Qur'an itu memiliki dua makna, makna *zahir*, dan makna *bathin*. Makna lahirnya adalah teks ayatnya, sedangkan makna bathinnya adalah makna di balik teks tersebut.

Seorang ulama sufi, Nasiruddin Khasr mengatakan bahwa penafsiran teks ayat hanya merupakan badan atau pakaian, sehingga diperlukan penafsiran yang dalam dengan menelusuri makna batin dari *nash-nash* tersebut, dan itu adalah ruhnya. Lahir-batin merupakan konsep yang dipergunakan oleh kaum sufi untuk melandasi pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an khususnya dan melihat dunia pada

¹⁹ al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 377.

²⁰ al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 346.

umumnya. Rujukan yang mereka selalu gunakan adalah perkataan Ali bin Abi Thalib, bahwa setiap ayat al-Qur'an memiliki empat makna, yaitu zahir, batin, *had*, dan *mathla'*.²¹

Contoh penafsiran *isyari* yang menggunakan konsep *zahir bati* adalah penafsiran al-Tustāri ketika menafsirkan Qs. Al-Baqarah ayat 22:

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا

Al-Tustāri menafsirkan kata *andādan* dengan nafsu amarah yang jelek. Jadi, maksud *andādan* di ayat tersebut bukan hanya patung-patung, setan atau jiwa, tetapi nafsu amarah yang sering dijadikan Tuhan oleh manusia adalah perihalnya yang dimaksud dari ayat tersebut, karena manusia selalu menyekutukan Tuhannya dengan selalu menjadi hamba bagi nafsu amarahnya.²²

Rūḥ al-Ma'ānī* dan Corak Tafsir *Sufi Isyāri

Corak tafsir atau juga disebut *laun* ialah nuansa atau warna khusus yang mewarnai suatu penafsiran. Seorang mufassir ketika ia menjelaskan isi kandungan al-Qur'an dengan kemampuan dan horizon pengetahuan sang mufassir, keanekaragaman corak penafsiran sejalan dengan keragaman disiplin ilmu pengetahuan yang menjadi dasar intelektual mufassir. Setiap mufassir yang memiliki bidang keahlian tertentu dan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan latar belakang keahlian dan ilmu-ilmu yang dimilikinya, kemudian muncullah corak tafsir yang bermacam-macam.²³

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, al-Alusi sebenarnya tidak memiliki kecenderungan khusus menggunakan satu corak tafsir yang spesifik, misalnya *fiqh*, *lughawi*, *'ilmi*, *adabi ijtima'i*, *sufi*, *falsafi*, atau yang lainnya. Namun secara garis besar corak yang banyak mengambil tempat adalah *fiqh*, *lughawi*, dan *sufi*.

Penelitian ini akan mencoba memaparkan contoh-contoh penafsiran al-Alūsī dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* dengan menggunakan corak tafsir *isyāri*. Contoh pertama adalah ketika al-Alusi menafsirkan Qs. Nūḥ ayat 4:

يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dalam tafsir tersebut al-Alūsī dengan “*seandainya kalian ahli ilmu atau faham maka kalian bersegera dalam beribadah, namun kalian tidak faham maka kalian tidak bersegera dalam ibadah. Atau maknanya adalah ajal tidak pernah dapat diundurkan ketika masanya tiba.*”²⁴

Sebagai contoh lain tafsir corak *sufistik* al-Alūsī adalah ketika ia menafsirkan QS. Al-Baqarah: 50,

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Dalam menafsirkan *وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ*, Al-Alūsī menafsirkan kata *نظر* dengan *علم*. dan menjelaskan makna *isyari*;

²¹ al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 340.

²² Download Tafsir al-Tustari

²³ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 72-73.

²⁴ Mahmūd Syukri al-Alūsī al-‘Irāqī al-Baghdādi, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-‘Azhīm wa al-Sab‘i al-Matsāinī* (Beirut: Dār Ihya' al-Turāt sal-‘Arabi, t.th.), Juz 30, 67.

وَالْإِشَارَةُ فِي الْآيَةِ أَنَّ الْبَحْرَ هُوَ الدُّنْيَا وَمَاءُهُ شَهْوَاتُهَا وَلَذَائِهَا وَ مُوسَى هُوَ الْقَلْبُ وَقَوْمُهُ
صِفَاتُ الْقَلْبِ وَفِرْعَوْنُ هُوَ التَّفْسُ الْأَمَارَةُ

“Ayat ini mengisyaratkan bahwa laut adalah dunia, air adalah syahwat dan kelezatan dunia, Musa adalah hati dan kaumnya adalah sifat hati, Fir’aun adalah nafsu amarah, dan kaumnya adalah sifat nafsu amarah”.²⁵

Demikian pula ketika al-Alusi menafsirkan makanan yang halal dan thayyib sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 178,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Ia menjelaskan makna *isyari* ayat tersebut dalam tafsirnya;

وَالْقَوْلُ بَيِّنٌ فِي الْآيَةِ عَلَى هَذَا التَّفْسِيرِ إِلَى التَّهْيِ عَنِ الْأَكْلِ عَلَى امْتِلَاءِ الْمَعْدَةِ وَالشَّهْوَةِ الْكَافِيَّةِ لِأَنَّ ذَلِكَ لَا يَسْتَطِيبُ

“Ayat tersebut dalam tafsir ini mengisyaratkan larangan makan hingga lambung/perut terisi penuh (kekenyangan) karena hal tersebut tidak akan mendatangkan kebaikan”.²⁶

Beberapa contoh di atas menjadi contoh tentang corak *isyari* yang terdapat dalam penjelasan makna eksoterik/*sufistik*/*bathin* yang secara umum ia tampilkan pada bagian akhir penafsirannya. Adapun makna esoterik/zahir ia jelaskan pada bagian awal dengan mencantumkan berbagai pendapat para ulama salaf. Dengan adanya corak *sufistik* ini, pembaca dapat memahami makna ayat al-Qur’an secara mendalam dan luas.

Kesimpulan

Al-Alūsi adalah seorang tokoh dan ulama yang sangat mumpuni keilmuannya. Ia tidak hanya sebagai seorang ahli al-Qur’an, tetapi juga seorang ahli fiqh, ahli bahasa, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Selain sebagai tokoh agama dan ulama ahli agama, al-Alūsi juga seorang sufi. Ini ditandai dengan beberapa guru spiritualnya adalah dari tokoh sufi yang ternama pada masanya.

Selain itu pengalaman al-Alūsi ketika akan menyusun kitab tafsir *Rūḥ al-Ma’āni* yaitu bermimpi yang mengandung nilai-nilai mistis, menjadi bukti lain bahwa al-Alūsi adalah seorang *sufistik*. Ini menjadi indikasi bahwa di dalam tafsir *Rūḥ al-Ma’āni* cenderung menggunakan corak *isyari* dalam menafsirkan al-Qur’an. Di samping corak-corak yang lain tentunya.

Dari contoh-contoh yang telah penulis paparkan di atas, terbukti bahwa di dalam tafsir *Rūḥ al-Ma’āni* terdapat corak *isyari* dalam penjelasannya. Meskipun tidak di semua ayat, akan tetapi corak *isyari* menjadi bagian dari tiga corak yang terdapat di dalam tafsir *Rūḥ al-Ma’āni*, yaitu corak *fiqh*, *lughawi*, dan *isyari*.

²⁵ al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’āni*, Juz I, 256.

²⁶ al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’āni*, Juz II, 39.

Daftar Pustaka

- Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Mandzūr, Ibnu, *Lisān al-'Arab* dalam Maktabah Syamilah.
- Thabari, Muhammad bin Jarīr al-, *Jāmi' al-Bayā 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Ibnu Taymiya, t.th.), juz VI, 387.
- Qaththān, Mannā' al-, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbab, t.th.).
- Dzahabi, Muhammad Husain al-, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2005).
- Hamid, Muhsin Abdul, *Al-Alūsī Mufasssiron* (Baghdad: Matba'ah al-Ma'arif, 1968).
- Ali, Zaky Mumtaz, "Menemukan Tafsir Maudhu'i dalam Khazanah Tafsir Klasik", *Ulumul Qur'an; Jurnal Kajian Ulumul Qur'an dan Tafsir*, No. 1, Vol. 1, tahun 2020.
- Ar-Rifa'i, Abdul Hannan, "Metodologi Penafsiran al-Baidhowi dalam *Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*", *Ulumul Qur'an; Jurnal Kajian Ulumul Qur'an dan Tafsir*, No. 1, Vol. 1, tahun 2020.
- Mahmūd, Abū al-Sanā' al-Dīn al-Sayyid, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm wa al-Sab' al-Matsānī* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994).
- Nasir, Ridlwan, *Diktat Mata Kuliah Studi al Quran* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004).
- Baghdadi, Ismail Basya, *Hidayah Arifin Asmā Mu'allafin wa Atsara l-Mushannafin*, (Istanbul: t.tp., 1955).
- Shihab, Muhammad Quraish, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994).
- al-Alūsī, Mahmūd Syukri al-'Irāqī al-Baghdādi, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm wa al-Sab'i al-Matsānī* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāt sal-'Arabi, t.th.).